

Dari Normativitas ke Emansipasi: Rekonstruksi Amar Ma'ruf Nahi Munkar sebagai Paradigma Konseling Profetik dalam Kerangka Teologi Kritis

Nur Fadhilah^{1*}, Shofiyatul Widad², Ali Hasan Siswanto³

¹²³Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

*Email: dilaadhila00@gmail.com

Abstract: *This article is grounded in an epistemological crisis in contemporary Islamic studies, reflected in the disjunction between normative theology and social practice, as well as in the strong dominance of Western psychological counseling paradigms that tend to be individualistic and value-neutral. In this context, the concept of amar ma'ruf nahi munkar has undergone a narrowing of meaning, being understood merely as a prescriptive moral obligation, without further development as a dialogical and emancipatory instrument for social transformation. The research gap arises from the absence of a conceptual framework capable of integrating critical theology with counseling practices as a means of social emancipation rooted in prophetic values. This study adopts a critical theological approach combined with emancipatory philosophy and a social counseling perspective to reconstruct amar ma'ruf nahi munkar as a paradigm of prophetic counseling. The methodology employed is qualitative research based on a literature review, utilizing interpretative-critical and reconstructive analyses of both classical and contemporary works in the fields of theology, Sufism, and psychology. The central argument of this article asserts that amar ma'ruf nahi munkar can be reinterpreted as a process of social counseling that is not solely directed at individual behavioral change, but also at liberating individuals from structures of injustice through reflective dialogue and the strengthening of critical consciousness. Accordingly, counseling is positioned as a form of prophetic praxis that integrates spiritual, social, and transformative dimensions in a holistic manner.*

Keywords: *Teologi Kritis, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Konseling Profetik, Emansipasi*

Abstrak: Artikel ini dilandasi oleh adanya krisis epistemologis dalam kajian Islam kontemporer, yang tercermin dari terpecahnya hubungan antara teologi normatif dan praktik sosial, serta kuatnya dominasi paradigma konseling psikologi Barat yang cenderung bersifat individualistik dan bebas nilai. Dalam situasi tersebut, konsep amar ma'ruf nahi munkar mengalami penyempitan makna, hanya dipahami sebagai kewajiban moral yang bersifat normatif-preskriptif, tanpa dikembangkan sebagai sarana transformasi sosial yang dialogis dan membebaskan. Celah kajian muncul karena belum tersusunnya suatu kerangka konseptual yang mampu menggabungkan teologi kritis dengan praktik konseling sebagai alat emansipasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai profetik. Tulisan ini menerapkan pendekatan teologi kritis yang dikombinasikan dengan filsafat emansipatoris serta perspektif konseling sosial guna merekonstruksi konsep amar ma'ruf nahi munkar menjadi sebuah paradigma konseling profetik. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, dengan pendekatan analisis interpretatif-kritis dan rekonstruktif terhadap berbagai literatur klasik maupun kontemporer di bidang teologi, tasawuf, dan psikologi. Gagasan pokok dalam artikel ini menegaskan bahwa amar ma'ruf nahi munkar dapat ditafsirkan ulang sebagai suatu proses konseling sosial yang tidak semata-mata diarahkan pada perubahan perilaku individu, melainkan juga pada upaya membebaskan individu dari berbagai struktur ketidakadilan melalui dialog yang reflektif serta penguatan kesadaran kritis. Oleh karena itu, konseling dipahami sebagai sebuah praksis profetik yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan transformasi secara terpadu.

Kata kunci: Teologi Kritis, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Konseling Profetik, Emansipasi

Pendahuluan

Perubahan sosial global pada abad ke-21 dicirikan oleh beragam krisis yang saling berkelindan mulai dari gangguan akibat kemajuan teknologi, ketimpangan yang bersifat struktural, hingga krisis makna dan spiritualitas yang semuanya menuntut peninjauan ulang terhadap peran agama di ruang publik. Dalam situasi tersebut, teologi Islam dihadapkan pada tantangan berupa tarik-menarik antara ketentuan doktrinal yang normatif dan kebutuhan akan praktik sosial yang mampu mendorong perubahan. Secara historis, amar ma'ruf nahi munkar merupakan fondasi etika dalam Islam yang berorientasi sosial, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang adil dan berakhlak. Akan tetapi, dalam praktik masa kini, konsep ini kerap disempitkan menjadi sekadar alat moral yang bersifat perintah, bahkan sering mengarah pada formalisasi dan kontrol sosial yang kaku. Padahal, sejumlah kajian terbaru menunjukkan bahwa amar ma'ruf nahi munkar memiliki potensi sebagai mekanisme etika sosial yang dapat berperan dalam menegakkan keadilan serta mendorong transformasi masyarakat, termasuk dalam menghadapi persoalan modern seperti kesenjangan ekonomi dan disrupsi digital. (Asror et al., 2025) Lebih lanjut, munculnya fenomena seperti pinjaman online ilegal dan berbagai bentuk eksploitasi digital memperlihatkan bahwa prinsip ini dapat diaktualisasikan kembali dalam konteks kekinian sebagai bentuk intervensi sosial yang berlandaskan nilai keadilan dan perlindungan terhadap manusia. (Fanani et al., 2025) Oleh karena itu, persoalan utamanya bukan terletak pada relevansi konsep tersebut, melainkan pada keterbatasan paradigma teologis yang belum berhasil mengembangkannya menjadi praktik sosial yang kontekstual dan bersifat emansipatoris.

Dalam kurun lima tahun terakhir, kajian dalam studi Islam menunjukkan peningkatan perhatian terhadap pendekatan yang lebih kontekstual dan kritis dalam memahami konsep-konsep normatif keagamaan. Berbagai penelitian menegaskan perlunya penafsiran ulang amar ma'ruf nahi munkar dalam kerangka sosial yang lebih luas, termasuk sebagai sarana untuk menumbuhkan kepedulian sosial, menegakkan keadilan hukum, serta merespons persoalan moral masyarakat modern. (Masyarakat & 2025, 2025) Di samping itu, studi hadis dan tafsir kontemporer juga menggarisbawahi bahwa prinsip ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi kolektif yang berkaitan dengan perubahan sosial serta tanggung jawab bersama dalam komunitas. (Faelasup, 2023) Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih terfokus pada pendekatan deskriptif-normatif yang menekankan kewajiban keagamaan tanpa merumuskan kerangka metodologis yang aplikatif. Bahkan ketika upaya kontekstualisasi dilakukan, pendekatan yang digunakan cenderung tetap berada dalam pola dakwah tradisional yang bersifat hierarkis dan instruktif. Di sisi lain, dalam bidang konseling, perkembangan teori masih banyak didominasi oleh perspektif psikologi Barat yang mengedepankan netralitas nilai dan individualisme, sehingga kurang peka terhadap aspek spiritual maupun struktural dari penderitaan manusia. Tidak adanya dialog epistemologis antara teologi Islam dan ilmu konseling ini pada akhirnya memperkuat keterpisahan antarbidang ilmu serta menghambat lahirnya pendekatan integratif yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern secara menyeluruh.

Dari kajian tersebut, tampak adanya kekosongan akademik yang cukup mencolok, yaitu belum tersusunnya kerangka konseptual yang memadukan teologi kritis dengan praktik konseling sebagai sarana emansipasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai profetik. Walaupun telah ada upaya menghubungkan amar ma'ruf nahi munkar dengan dinamika kehidupan sosial, pendekatan yang berkembang masih belum sampai pada tahap perumusan metodologi yang menjadikannya sebagai proses konseling sosial yang

dialogis, reflektif, dan berorientasi pada perubahan. Selain itu, kajian yang secara khusus mengembangkan paradigma teologi kritis dalam ranah konseling Islam juga masih terbatas, terutama yang menempatkan manusia sebagai subjek dalam jaringan relasi kuasa dan struktur ketidakadilan. Oleh karena itu, muncul sejumlah pertanyaan mendasar: bagaimana mengonstruksi ulang amar ma'ruf nahi munkar dalam perspektif teologi kritis sebagai paradigma konseling profetik yang emansipatoris? Apa konsekuensi epistemologis, ontologis, dan aksiologis dari rekonstruksi tersebut bagi pengembangan ilmu konseling Islam kontemporer? Serta sejauh mana paradigma ini mampu menjembatani jurang antara teologi normatif dan praktik sosial dalam menghadapi krisis modernitas?

Tulisan ini berpijak pada gagasan utama bahwa amar ma'ruf nahi munkar dapat ditafsirkan ulang sebagai paradigma konseling profetik yang bersifat emansipatoris dan berakar pada teologi kritis, dengan orientasi tidak hanya pada perubahan perilaku individu, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kritis serta transformasi struktur sosial yang menindas. Upaya rekonstruksi ini mensyaratkan pergeseran dari pendekatan normatif-preskriptif menuju pendekatan yang dialogis dan reflektif, dengan mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman historis sebagai sumber pengetahuan. Dalam kerangka tersebut, amar ma'ruf diposisikan sebagai proses penguatan dan pemberdayaan subjek, sedangkan nahi munkar dimaknai sebagai langkah dekonstruktif terhadap sistem ketidakadilan yang membatasi kebebasan manusia. Sumbangan teoretis dari kajian ini terletak pada perumusan paradigma baru yang menjembatani teologi kritis dengan praktik konseling sosial, sehingga menghadirkan kerangka konseptual yang lebih utuh dan kontekstual dalam studi Islam. Adapun aspek kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mentransformasikan konsep etika Islam klasik menjadi metodologi konseling sosial yang emansipatoris, sekaligus membuka ruang dialog lintas disiplin antara teologi, filsafat kritis, dan psikologi sosial dalam membangun keilmuan Islam yang lebih transformatif dan relevan dengan tantangan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif-kritis dengan desain studi kepustakaan (library research) yang dikombinasikan dengan kerangka hermeneutika teologis serta analisis wacana kritis. Pilihan metodologis ini didasarkan pada pertimbangan bahwa objek yang dikaji tidak semata-mata berupa teks normatif seperti Al-Qur'an dan Hadis, melainkan juga mencakup konstruksi makna, dinamika relasi kuasa, serta praktik sosial yang mengitarinya. Dalam perkembangan studi Islam kontemporer, metode kualitatif yang berfokus pada analisis teks dan konteks dipandang paling tepat untuk menelusuri pergeseran epistemologis dari paradigma teologi klasik menuju pendekatan yang bersifat kritis dan interdisipliner. Hal ini sejalan dengan temuan terbaru yang menunjukkan adanya transformasi dalam studi teologi Islam dari pendekatan apologetik ke arah pendekatan integratif yang menggabungkan dimensi normatif, historis, dan sosial secara bersamaan. (Erlin Ermawati, Siti Baimunah, 2025) Di sisi lain, dalam bidang konseling, pendekatan kualitatif dinilai lebih mampu memahami kompleksitas pengalaman manusia yang tidak dapat disederhanakan ke dalam variabel kuantitatif, terutama terkait aspek spiritual dan eksistensial. (Abdillah Muhammad Zaini et al., 2023) Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berfungsi untuk menggali makna, tetapi juga memungkinkan dilakukannya rekonstruksi konseptual sebagaimana menjadi tujuan utama penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua jenis utama, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup teks-teks normatif dalam Islam seperti Al-Qur'an dan Hadist yang mengandung konsep amar ma'ruf nahi munkar, serta karya-karya klasik yang relevan dalam bidang tafsir, ushul fiqh, dan tasawuf. Pemilihan sumber-sumber ini didasarkan pada asumsi epistemologis bahwa otoritas normatif tetap menjadi landasan utama dalam upaya rekonstruksi teologi Islam, meskipun harus dipahami secara kontekstual. Selain itu, literatur klasik dimanfaatkan sebagai representasi warisan intelektual Islam yang menjadi pijakan historis bagi konsep yang diteliti. Adapun sumber sekunder meliputi artikel jurnal bereputasi internasional (Scopus/WoS), buku akademik mutakhir, serta hasil penelitian terbaru dalam bidang teologi kritis, filsafat, dan konseling. Literatur tersebut digunakan untuk membangun dialog antara khazanah klasik dan pemikiran kontemporer, sekaligus memetakan perkembangan wacana global mengenai integrasi antara teologi dan praktik sosial. Dalam beberapa bagian, penelitian ini juga merujuk pada studi empiris, seperti analisis ceramah digital atau praktik konseling Islam, sebagai ilustrasi kontekstual sebagaimana dilakukan dalam kajian analisis wacana kritis terhadap diskursus keagamaan di ruang publik digital. (Afdhalia et al., 2025)

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi serta penelusuran literatur secara sistematis terhadap berbagai sumber yang relevan, baik berupa karya klasik maupun publikasi akademik kontemporer. Tahapan ini mencakup seleksi kritis terhadap sumber berdasarkan tingkat kredibilitas, relevansi, serta kontribusinya terhadap pembangunan kerangka konseptual penelitian. Dalam hal ini, metode studi kepustakaan tidak hanya berfungsi sebagai upaya pengumpulan data secara kompilatif, tetapi juga bersifat analitis dan reflektif, dengan tujuan menemukan pola, gagasan, serta argumen yang dapat dikembangkan kembali dalam kerangka teoretis yang baru. Pendekatan semacam ini selaras dengan praktik dalam studi Islam kontemporer yang menjadikan analisis teks sebagai titik awal untuk memahami dinamika sosial dan kultural yang lebih luas. (Faruq et al., 2024) Selain itu, metode ini juga membuka peluang integrasi lintas disiplin, karena memungkinkan peneliti mengakses dan mengkaji sumber dari bidang teologi, filsafat, dan psikologi secara bersamaan. Dengan demikian, proses pengumpulan data tidak hanya menjadi tahap awal penelitian, melainkan juga bagian dari konstruksi makna yang berlangsung secara terus-menerus.

Sementara itu, analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yakni hermeneutika kritis, analisis wacana kritis (critical discourse analysis), serta analisis konseptual-rekonstruktif. Pendekatan hermeneutika digunakan untuk menafsirkan teks-teks normatif dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan epistemologis, sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak terbatas pada makna literal. Hal ini penting mengingat hermeneutika telah berkembang menjadi salah satu metode utama dalam studi agama kontemporer yang memungkinkan terjadinya dialog antara teks dan realitas modern. (Maulana et al., 2024) Di sisi lain, analisis wacana kritis digunakan untuk mengungkap dimensi relasi kuasa dan ideologi yang tersembunyi dalam praktik maupun penafsiran keagamaan, khususnya terkait bagaimana amar ma'ruf nahi munkar dijalankan dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini memungkinkan penelusuran terhadap mekanisme dominasi dan bentuk-bentuk resistensi dalam diskursus keagamaan, sebagaimana terlihat dalam studi yang mengombinasikan analisis Foucauldian dengan perspektif Islam dalam memahami persoalan keadilan. (Qudratullah et al., 2025) Selanjutnya, analisis konseptual-rekonstruktif digunakan untuk merumuskan paradigma

baru melalui sintesis berbagai konsep yang telah dikaji, sehingga menghasilkan kerangka teoretis yang utuh, koheren, dan inovatif.

Pemilihan metodologi ini dilandaskan pada pertimbangan akademik bahwa penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis empiris, melainkan untuk merumuskan kerangka konseptual baru dalam kajian Islam. Dengan demikian, pendekatan kualitatif-kritis yang dipadukan dengan hermeneutika dan analisis wacana dipandang paling sesuai karena mampu mengakomodasi dimensi normatif, interpretatif, sekaligus praksis secara bersamaan. Di samping itu, metode ini memberi ruang bagi terjadinya dialog antara teks klasik dan realitas modern, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual dan dinamis. Dalam wacana global, pendekatan semacam ini semakin luas digunakan dalam studi agama dan sosial sebagai respons terhadap kompleksitas fenomena kontemporer yang tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh satu disiplin ilmu saja. (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024) Oleh karena itu, metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini tidak hanya memiliki dasar legitimasi akademik, tetapi juga relevansi epistemologis dalam upaya merumuskan paradigma konseling profetik-emansipatoris yang berakar pada teologi kritis.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan ini diawali dengan penegasan kerangka konseptual bahwa amar ma'ruf nahi munkar tidak dapat dipahami semata sebagai norma etika, melainkan sebagai suatu struktur praksis profetik yang memuat dimensi ontologis, epistemologis, sekaligus aksiologis. Dalam Al-Qur'an, prinsip ini dinyatakan secara tegas dalam QS. Āli 'Imrān [3]: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

yang menunjukkan bahwa eksistensi komunitas ideal dalam Islam sangat ditentukan oleh kemampuannya membangun praktik sosial yang berlandaskan pada kebaikan serta upaya pencegahan terhadap kemungkaran. Ayat tersebut tidak hanya memiliki karakter normatif, tetapi juga mengandung dimensi institusional dan transformasional. Dalam khazanah tafsir klasik, seperti yang dikemukakan oleh al-Ghazali, amar ma'ruf nahi munkar dipahami sebagai instrumen untuk menjaga moralitas masyarakat. Namun, dalam perkembangan pemikiran kontemporer, konsep ini mengalami perluasan makna menjadi perangkat etika sosial yang mencakup ranah politik, ekonomi, dan budaya. (Faelasup, 2023) Dengan demikian, kerangka konseptual dalam artikel ini menempatkan amar ma'ruf nahi munkar sebagai fondasi ontologis bagi paradigma konseling sosial yang tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku, tetapi juga pada transformasi kesadaran dan struktur sosial.

Meski demikian, baik data tekstual maupun empiris menunjukkan bahwa dalam implementasinya, konsep ini kerap mengalami penyempitan makna menjadi alat kontrol sosial yang bersifat normatif dan cenderung koersif. Kajian mengenai institusi wilāyat al-ḥisbah memperlihatkan bahwa praktik amar ma'ruf nahi munkar sering kali terjebak dalam pendekatan legal-formal yang lebih menitikberatkan pada pengawasan dan penegakan aturan dibandingkan dialog serta pemberdayaan. Dalam konteks modern, kondisi ini bahkan memunculkan persoalan baru terkait kebebasan beragama dan pluralisme, di mana praktik nahi munkar acap kali dipahami sebagai bentuk intoleransi. (Arif, 2024) Fakta ini menunjukkan adanya ketegangan antara idealitas teologis dan realitas praksis, sekaligus menguatkan adanya krisis epistemologis dalam pemahaman konsep tersebut. (Tengah, 2021) Oleh sebab itu, pendekatan konseling profetik-

emansipatoris menjadi penting sebagai upaya untuk menggeser orientasi dari kontrol menuju dialog, serta dari dominasi menuju pemberdayaan.

Secara hermeneutis, upaya menafsirkan kembali amar ma'ruf nahi munkar menuntut pembacaan ulang teks dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial yang melatarinya. Dalam tafsir kontemporer, seperti yang dikembangkan oleh Wahbah al-Zuhaili, ditegaskan bahwa praktik amar ma'ruf nahi munkar tidak cukup hanya berlandaskan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membutuhkan pemahaman ilmu sosial agar mampu merespons kompleksitas kehidupan modern. Hal ini menunjukkan bahwa konsep tersebut pada dasarnya bersifat kontekstual dan tidak dapat dipahami secara kaku atau literal. (Abdul Karim Syeikh, 2018) Dalam perspektif hermeneutika kritis, teks tidak hanya diposisikan sebagai sumber norma, melainkan sebagai ruang produksi makna yang senantiasa terbuka untuk ditafsirkan ulang. Dengan demikian, amar ma'ruf nahi munkar dapat direkonstruksi sebagai proses dialogis yang melibatkan kesadaran reflektif serta pemahaman kontekstual, yang kemudian menjadi landasan bagi praktik konseling sosial.

Dalam kerangka teologi kritis, reinterpretasi ini menjadi relevan sebagai bagian dari upaya membebaskan agama dari reduksi ideologis yang sempit. Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa teologi Islam kontemporer semakin bergerak ke arah pendekatan yang menekankan aspek pembebasan dan keadilan sosial. Dalam perspektif ini, amar ma'ruf tidak lagi dipahami sekadar sebagai seruan moral, melainkan sebagai proses humanisasi, sedangkan nahi munkar dimaknai sebagai upaya pembebasan dari struktur ketidakadilan. (Hendar, 2023) Pendekatan tersebut selaras dengan teori pembebasan dalam filsafat sosial yang memandang manusia sebagai subjek yang perlu dibebaskan dari relasi kuasa yang menindas. Oleh karena itu, integrasi teologi kritis dalam praktik konseling membuka kemungkinan terjadinya pergeseran paradigma, dari pendekatan terapeutik yang berfokus pada individu menuju pendekatan sosial yang bersifat emansipatoris.

Lebih jauh lagi, apabila dikaitkan dengan teori sosial modern terutama pemikiran Paulo Freire konsep amar ma'ruf nahi munkar dapat dipahami sebagai proses *conscientization* atau penyadaran kritis. Dalam kerangka ini, konseling tidak lagi dimaknai sebagai aktivitas penyembuhan yang bersifat pasif, melainkan sebagai proses dialogis yang mendorong individu menyadari kondisi sosial yang menindas dirinya. Pendekatan tersebut menolak model *banking* dalam hubungan konselor dan klien, yang bersifat satu arah, dan menggantinya dengan pola dialogis yang lebih setara. Dalam implementasinya, amar ma'ruf diwujudkan melalui proses pemberdayaan, sedangkan nahi munkar dilakukan dengan membongkar kesadaran yang telah terinternalisasi secara tidak kritis. Dengan demikian, konsep ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai metode konseling sosial yang bertumpu pada kesadaran kritis serta perubahan struktural.

Namun demikian, dalam kenyataan empiris, pendekatan seperti ini masih jarang diaplikasikan dalam praktik konseling Islam. Sebagian besar model yang ada masih berfokus pada perubahan perilaku individu semata, tanpa menyentuh dimensi struktural yang melatarbelakanginya. Padahal, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan psikologis kerap berkaitan erat dengan faktor-faktor sosial, seperti ketidakadilan ekonomi, marginalisasi, dan alienasi.

Dalam konteks tersebut, pendekatan konseling yang mengabaikan aspek sosial berisiko terjebak pada penyederhanaan yang reduksionistik (Masyarakat & 2025, 2025). Oleh sebab itu, pengintegrasian amar ma'ruf nahi munkar sebagai paradigma dalam konseling sosial menjadi krusial untuk mengatasi keterbatasan tersebut.

Dilihat dari perspektif tasawuf, integrasi ini juga memiliki landasan yang kokoh. Tradisi tasawuf menekankan bahwa perubahan sosial harus diawali dari transformasi batin individu. Namun, dalam kerangka teologi kritis, proses transformasi ini tidak berhenti pada ranah personal semata, melainkan diperluas hingga mencakup dimensi sosial. Dengan demikian, konsep tazkiyat al-nafs tidak hanya dipahami sebagai upaya penyucian diri, tetapi juga sebagai proses pembebasan dari struktur-struktur yang menindas. Dalam kerangka ini, amar ma'ruf nahi munkar berfungsi sebagai penghubung antara spiritualitas dan praksis sosial, sehingga memungkinkan terjadinya integrasi antara dimensi internal manusia dan realitas struktural yang melingkupinya.

Lebih luas lagi, gagasan rekonstruksi ini membawa konsekuensi penting dalam ranah global, terutama dalam perdebatan mengenai hubungan agama dan keadilan sosial. Dalam berbagai konteks, agama kerap dipersepsikan sebagai sumber konflik atau bahkan alat legitimasi kekuasaan. Akan tetapi, melalui perspektif teologi kritis, agama justru dapat dipahami sebagai kekuatan yang bersifat emansipatoris. Dalam kerangka ini, amar ma'ruf nahi munkar berpotensi memberikan kontribusi terhadap pengembangan paradigma global mengenai etika sosial yang berlandaskan nilai keadilan serta kemanusiaan. Hal tersebut sejalan dengan kecenderungan global yang semakin mendorong integrasi antara studi agama dan ilmu sosial dalam membaca kompleksitas dunia kontemporer.

Dengan demikian, analisis ini menegaskan bahwa upaya merekonstruksi amar ma'ruf nahi munkar sebagai paradigma konseling profetik-emansipatoris tidak hanya dimungkinkan, tetapi juga bersifat mendesak. Pendekatan tersebut tidak semata-mata menjawab persoalan krisis epistemologis dalam studi Islam, melainkan juga menawarkan alternatif solusi bagi berbagai problem sosial masa kini. Melalui integrasi antara teologi kritis, hermeneutika, dan teori sosial modern, paradigma ini berpotensi menjembatani kesenjangan antara aspek normatif dan praksis, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam yang lebih transformatif serta relevan dengan tantangan zaman.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan jawaban atas pertanyaan pokok bahwa amar ma'ruf nahi munkar dapat ditafsirkan ulang secara konseptual sebagai paradigma konseling profetik-emansipatoris dalam bingkai teologi kritis, yang melampaui batas-batas normativitas yang bersifat moralistik menuju praksis transformasi sosial yang berbasis dialog. Rekonstruksi tersebut memperlihatkan bahwa konsep ini tidak sekadar berfungsi sebagai instruksi etis pada level individual, tetapi juga sebagai perangkat epistemologis untuk membangun kesadaran kritis, mengurai struktur ketidakadilan, serta memberdayakan subjek sosial. Dengan demikian, amar ma'ruf nahi munkar tidak lagi diposisikan sebagai mekanisme kontrol sosial yang hierarkis, melainkan sebagai proses konseling yang bertumpu pada dialog, dengan integrasi dimensi spiritual, rasional, dan sosial secara bersamaan.

Kontribusi utama dari kajian ini adalah perumusan paradigma baru yang memadukan teologi Islam, filsafat kritis, dan ilmu konseling ke dalam satu kerangka konseptual yang saling terhubung dan koheren. Paradigma tersebut menghadirkan pergeseran yang signifikan dari model konseling yang berorientasi individual menuju pendekatan sosial-transformasional yang berlandaskan nilai-nilai profetik. Dengan menempatkan amar ma'ruf sebagai proses afirmasi sekaligus pemberdayaan, serta nahi munkar sebagai upaya dekonstruksi terhadap struktur ketidakadilan, penelitian ini

memperluas cakrawala studi Islam kontemporer ke arah yang lebih interdisipliner, aplikatif, dan responsif terhadap persoalan sosial global.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada perumusan konseling profetik-emansipatoris sebagai suatu model integratif yang relatif belum banyak dikembangkan dalam khazanah akademik sebelumnya. Model ini tidak hanya berupaya menghubungkan teologi kritis dengan praktik konseling, tetapi juga merekonstruksi etika Islam klasik menjadi sebuah metodologi transformasi sosial yang bersifat operasional. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan teoretis yang signifikan dalam mendorong pergeseran paradigma studi Islam, dari yang sebelumnya cenderung normatif-dogmatis menuju pendekatan yang lebih kritis-transformatif, terutama dalam merespons tantangan modernitas, digitalisasi, dan krisis kemanusiaan global.

Meski demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, terutama karena sepenuhnya menggunakan pendekatan studi kepustakaan dan analisis konseptual, sehingga belum melibatkan pengujian empiris di lapangan. Selain itu, rekonstruksi yang ditawarkan masih berada pada tataran teoritis, sehingga memerlukan pengembangan lebih lanjut agar dapat diterapkan secara operasional dalam praktik konseling nyata. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji dan mengembangkan model ini melalui pendekatan empiris, khususnya dalam konteks komunitas Muslim kontemporer, dunia pendidikan, serta ruang konseling sosial, guna menilai efektivitas dan validitas praktis dari paradigma yang diusulkan.

Daftar Pustaka

- Abdillah Muhammad Zaini, Anggi Melviyanti, Dara Agustina, Delia Putri Utami, Juliana Sari, Juriani Harahap, May Purnama Sari, & Putri Syahri. (2023). Integration of Qualitative Approaches in Research in Counseling. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 2(2), 378–383. <https://doi.org/10.55299/ijere.v2i2.552>
- Abdul Karim Syeikh. (2018). Rekonstruksi Makna Dan Metode Penerapan Amar Ma'Ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur'an. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 2(2), 1–22. <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v2i2.4009>
- Afdhalia, A. N., Habibi, F., & Kuswanjono, A. (2025). Internalization Of Religious Moderation Through Digital Preaching A Critical Discourse Analysis of Ustadz Adi Hidayat's Lectures on YouTube. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.20885/ijiis.vol8.iss1.art1>
- Arif, D. (2024). Implementasi Prinsip Amar Makruf Nahi Munkar sebagai Etika Politik. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 1309–1319. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.1065>
- 'Asror, R. Al., Muhammad Hafidz Khusnadin, A. Z., & Ahmad, I. M. (2025). Menelusuri Hadits Amar Ma' ruf Nahi Munkar : *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 69–74. <https://doi.org/10.46799/jsa.v6i1.2003>
- Erlin Ermawati, Siti Baimunah, E. N. (2025). Methodological Transformation in Islamic Theological Studies: From Classical Traditions to Contemporary Approaches. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 6(1), 61–70. <https://doi.org/10.59525/ijois.v6i1.986>
- Faelasup. (2023). Amar Ma' Ruf Nahi Munkar. *Skripsi*, 1(2), 469–484.
- Fanani, A. B., Shobari, I., Muid, I., Al-Mu'thi, M. A., & Roikhan, Moch. R. N. (2025). Contextualization of Ta'zir and Amar Ma'ruf Nahi Munkar to Address Illegal

- Online Loans. *Academia Open*, 10(2), 1–14. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12025>
- Faruq, A. Q. Al, Nadia, H., Roisyah, A., & Hadi, A. (2024). Discourse of Hermeneutic Adoption as New Discipline Studies in Qur'an Interpretation: Definition, History, Term of Usage and Hermeneutic Approach. *Ushuluddin International Conference* ..., 8(1), 10–24. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/USICON/article/view/1801>
- Hendar, J. (2023). Maqashid Sharia As the Basis for Decision Making of Corporate Social Responsibility Based on a Prophetic Legal Paradigm. *Prophetic Law Review*, 5(1), 104–125. <https://doi.org/10.20885/PLR.vol5.iss1.art6>
- Masyarakat, F. N.-A. K. J. P. kepada, & 2025, undefined. (2025). Peran Umat dalam Penegakan Hukum yang Adil: Penerapan Prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar. *Indojurnal.Com*, 1(6), 1928–1934. <https://doi.org/10.63822/f19n4z75>
- Maulana, A. M. R., Khoirun Nisa, F., Akhirul Mukharom, R., & Rejekiningtya, D. A. (2024). Hermeneutics in Islamic Studies at Western World: History, Theory and Implications. *Indonesian Journal of Islamization Studies*, 2(1), 63–77. <https://doi.org/10.21111/injas.v2i1.11688>
- Qudratullah, Nohong, M., Iqbal, M., Susanti, R., & Alkanan, O. M. T. (2025). Towards Discursive Justice: An Integrative Foucault-Islam Framework for Critical Media Discourse Analysis in Justice Issues. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 23(1), 156–169. <https://doi.org/10.30984/jis.v23i1.3196>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Islamic-Based Counseling Approaches for Student Mental Well-Being: A Systematic Literature Review*. 2(15), 306–312. <http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v15i2.37785>